

PROGRAM MAGANG, URGENSI DAN KEUNTUNGANNYA BAGI MAHASISWA DAN DUNIA USAHA



STAMP PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL. :	7-12-99
SUMBER / HARGA :	Ad /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1025 / K / 99 - p. 1 (1)
KLASIFIKASI :	378.43 8 Kin p. 1

**OLEH : Dr. Phil. Yanuar Kiram
Koordinator Pusat Jasa Ketenagakerjaan Badan
Koordinasi Perguruan Tinggi Negeri Wilayah
Indonesia Barat
(Dosen FPOK-IKIP Padang)**

**Makalah Disajikan Pada Seminar Pusat Jasa
Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat,
Tgl 22 April 1998 Di IKIP Medan**

**PROGRAM MAGANG, URGENSI DAN KEUNTUNGANNYA
BAGI MAHASISWA DAN DUNIA USAHA**

Oleh : **Dr.Phil.Yanuar Kiran**
Koordinator Pusat Jasa Ketenagakerjaan
Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negeri
Wilayah Indonesia Barat
(Dosen FPOK IKIP Padang)

A. PERHATIAN AWAL

Abad 21, merupakan suatu segmen sejarah peradaban manusia yang diperkirakan dan diyakini penuh dengan persaingan, tantangan dan peluang dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia perekonomian dan perdagangan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap dunia kerja.

Berdasarkan pada perkembangan dan perubahan yang terjadi demikian pesat dalam berbagai aspek kehidupan dewasa ini, maka merupakan suatu tindakan yang kurang bijaksana, apabila pada saat sekarang, masih memandang perguruan tinggi sebagai suatu areal yang harus steril dari pengaruh berbagai perkembangan dan persoalan dunia luar. Bila pandangan yang bersifat konvensional ini, masih dipertahankan, maka perguruan tinggi akan selalu tercecer dari perkembangan dunia luar yang seharusnya merupakan bahan kajian dan pertimbangan untuk mengembangkan berbagai kebijaksanaan perguruan tinggi. Ini berarti perguruan tinggi haruslah bersifat terbuka untuk suatu inovasi dan renovasi yang mengarah pada upaya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi lulusan terhadap tantangan perkembangan atau persoalan yang berkembang.

Angka statistik tentang ketenagakerjaan di Indonesia, memperlihatkan gambaran, bahwa setiap tahun angka pengangguran terdidik, khususnya lulusan pendidikan ting-

gisemakin meningkat. Minimal ada dua faktor utama yang menyebabkan terbentuknya kondisi yang demikian. Pertama, ketidakimbangan jumlah lulusan pendidikan tinggi yang dihasilkan, dengan pertumbuhan kesempatan kerja bagi mereka. Kedua, rendahnya relevansi kinerja lulusan pendidikan tinggi dengan tuntutan pasar kerja. Kenyataan inilah yang merupakan salah satu dasar pemikiran pengembangan konsep link and match dalam dunia pendidikan tinggi.

Link and match (kesesuaian dan kepadanan), adalah konsep yang telah dikembangkan dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia secara nasional dan formal sejak pelita VI. Terlepas dari persoalan pro dan kontra terhadap konsep tersebut, diyakini, bahwa konsep link and match dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap berbagai pemecahan masalah-masalah pembangunan nasional, khususnya dalam mengatasi masalah pengangguran lulusan pendidikan tinggi.

Pada dasarnya, pola link and match bertujuan antara lain: agar produk perguruan tinggi dapat memenuhi tenaga-tenaga yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembangunan nasional, sesuai dengan tuntutan perkembangan. Sedangkan dari dimensi lain, konsep kesesuaian dan kepadanan, bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia ketenagakerjaan. Sedangkan upaya peningkatan kualitas produktivitas lulusan pendidikan tinggi dalam konsep link and match, dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan keterpakaian lulusan pendidikan tinggi di tengah-tengah masyarakat, sesuai dengan tuntutan perkembangan kebutuhan pembangunan itu sendiri, serta meningkatkan kemampuan kompetitif.

Dari dimensi lain, konsep link and match dapat di terjemakan sebagai konsep pendidikan yang berorientasi pada perkembangan kebutuhan pasar kerja. Orientasi yang demikian, memang membantu para lulusan perguruan tinggi untuk memperoleh kesempatan kerja. Tetapi konsekuensi yang perlu dipikirkan adalah, bahwa kurikulum pen-

didikan tinggi akan selalu mengalami perombakan-perombakan dalam waktu yang tidak dapat dipastikan, untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja.

Persoalan lain yang perlu dipikirkan, adalah: bahwa pada suatu saat, kebutuhan pasar kerja terhadap lulusan pendidikan tinggi akan memenuhi titik jenuh, atau setidaknya akan mengalami fase stagnasi. dalam kondisi yang demikian, lulusan pendidikan tinggi akan kembali menumpuk. Menghadapi keadaan tersebut, maka perlu dipikirkan struktur program kurikulum yang mengarah pada pembentukan kemampuan mandiri, untuk dapat minimal menciptakan lapangan kerja sendiri.

Sedangkan dari sisi lain, konsep link and match mengarah pada terbentuknya tanggung jawab bersama, antara lembaga pendidikan tinggi dengan kelompok konsumen atau pelanggan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Selama ini, kelompok konsumen hanya meminta lembaga pendidikan tinggi untuk menghasilkan output yang siap pakai, tanpa mau berkontribusi terhadap proses pembentukan tenaga yang siap pakai tersebut. Dalam konsep link and match, kelompok konsumen juga dituntut untuk berkontribusi dan berpartisipasi aktif terhadap proses pembentukan tenaga siap pakai yang dimaksud, misalnya dalam bentuk menyediakan fasilitas yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Secara lebih konkrit lagi, misalnya memberikan kesempatan magang bagi para mahasiswa. Dengan demikian akan terlihat kesesuaian tindakan antara kelompok produsen dengan kelompok konsumen.

B. KESENJANGAN ANTARA DUNIA PENDIDIKAN DENGAN DUNIA KERJA.

Bila dilakukan analisis terhadap sejarah perkembangan dunia pendidikan dan dunia kerja, barangkali mismatch yang terjadi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja

tidak mungkin dapat diatasi secara tuntas. Artinya, walaupun dunia pendidikan menerapkan sistem ganda, yaitu suatu pendidikan yang mengintegrasikan latihan atau pengalaman kerja ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Sudah barang tentu, kesenjangan tersebut akan semakin parah, apabila sistem integrasi yang dimaksud tidak diterapkan. Barangkali perlu dipahami, bahwa penerapan sistem integrasi antara latihan atau pengalaman kerja ke dalam kurikulum pendidikan dalam rangka menentukan kesesuaian dan kesepadanan, belumlah menjamin dapat menuntaskan persoalan kesenjangan yang dimaksud, melainkan merupakan upaya yang dapat berkontribusi secara berarti untuk memperkecil kesenjangan yang terjadi.

Melihat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, dan didukung oleh arus penyebaran informasi yang berkecepatan tinggi dan mampu menjangkau keseluruhan penjuru bumi, serta mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap dunia kerja, maka dapat dikemukakan, bahwa kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja akan selalu terjadi. Beberapa alasan tentang hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk penyusunan program pendidikan yang langsung sesuai dengan persyaratan kerja, memerlukan laboratorium dan peralatan praktek yang lengkap. Kebutuhan yang demikian memerlukan biaya sangat besar yang sulit dijangkau oleh kemampuan keuangan negara, apalagi pada saat sekarang kondisi perekonomian negara sedang dilanda oleh krisis ekonomi dan moneter. Pengalaman menunjukkan, bahwa negara maju sekalipun sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan biaya yang cukup besar tersebut.
2. Pengalaman juga menunjukkan, bahwa dunia pendidikan selalu tertinggal minimal lima tahun, dibandingkan

dengan perkembangan yang terjadi pada dunia kerja, terutama dalam memanfaatkan produk-produk teknologi dalam proses kerja. Tidak jarang kita alami, bahwa teknologi berkembang sedemikian pesatnya diluar dunia pendidikan, sementara dunia pendidikan baru melangkah untuk mengenal produk teknologi yang lama. Sebagai contoh, misalnya perkembangan teknologi komputer dan teknologi komunikasi, baik perangkat keras, maupun perangkat lunak. Berkaitan dengan hal tersebut, kita mengetahui, bahwa setiap perkembangan dan perubahan teknologi memerlukan keterampilan kerja yang berbeda.

3. Dunia usaha dan industri sering memerlukan keterampilan khusus yang tidak diberikan oleh lembaga pendidikan tinggi. Bahkan sering dialami, bahwa pekerjaan di dunia usaha dan industri tertalu kompleks dan rumit untuk dirancang spesifikasinya yang tepat dari kualifikasi pendidikan yang diperlukan.
4. Struktur ekonomi dan pekerjaan berubah demikian cepatnya, sehingga program pendidikan yang disusun berdasarkan struktur perekonomian dan struktur kerja yang berkembang saat ini, belum tentu dapat sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi 3 atau 4 tahun mendatang.
5. Sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, yang pada umumnya dipicu oleh persaingan dalam dunia bisnis, seringkali kita melihat perubahan-perubahan yang mengalami fase lompatan. Bahkan perubahan yang terjadi sering tidak memiliki preseden dengan masa lalu. Oleh karenanya, sulit sekali untuk melakukan prediksi secara akurat terhadap perubahan yang akan terjadi. Efeknya adalah, sulitnya perguruan tinggi melakukan antisipasi yang tepat sebagai tindakan proaktif terhadap perubahan yang akan terjadi.

C. KEADAAN DAN MASALAH

1. Dampak Krisis Ekonomi Dan Moneter Terhadap Anggaran Pendidikan

Dampak langsung yang dirasakan dalam dunia pendidikan sebagai akibat krisis ekonomi dan moneter adalah terjadinya penurunan anggaran tahun 1997/1998 yang semula ditetapkan sebesar Rp. 2,608 triliyun menjadi Rp. 423,6 miliar. Sementara itu pada tahun anggaran 1998/1999 hanya Rp. 2,278 triliyun. Ini berarti terjadi penurunan sebesar 12,62% dari tahun yang lalu. Keadaan ini mungkin akan lebih memprihatinkan lagi pada masa-masa mendatang, karena angka inflasi diperkirakan akan mencapai 20%, bahkan cenderung menuju hyper-inflasi sementara angka pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai titik negatif 4%.
(Sumber : Mendikbud : 1998)

2. Pertumbuhan dan Penyebaran Penduduk

Jumlah penduduk Indonesia, menduduki posisi keempat terbesar di dunia, setelah RRC, India dan Amerika Serikat. Bila kita mencermati data statistik tentang pertumbuhan penduduk, ternyata laju pertumbuhan penduduk Indonesia cukup tinggi, yaitu sebesar 2,3 % setiap tahun pada kurun waktu 1961-1971 dan 2,4% pada kurun waktu 1980-1990. Sedangkan Korea selatan yang memiliki penduduk yang jauh lebih kecil, pada saat itu mengalami pertumbuhan penduduk 1,1 %. Diperkirakan, dalam kurun waktu th 1990-2000, laju pertumbuhan penduduk Indonesia dapat ditekan menjadi 1,8% pertahun. Namun angka tersebut masih tetap merupakan angka yang cukup besar, karena diperkirakan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 akan mencapai 210,4 juta jiwa.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih serius, adalah masalah penyebaran penduduk yang sangat tidak berimbang. Pada saat sekarang, lebih kurang 60% penduduk Indonesia berada di pulau Jawa. Sedangkan luas pulau Jawa hanya sekitar 7 % dari luas seluruh tanah Indonesia.

Jumlah pertumbuhan penduduk yang cukup besar dan penyebaran penduduk yang sangat tidak berimbang tersebut, sudah pasti merupakan beban pembangunan yang cukup berat dan sudah barang tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan, misalnya, penyediaan fasilitas kesehatan, pendidikan dan lapangan kerja.

Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, pasti mempunyai dampak langsung terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Kenyataan memperlihatkan bahwa pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi, selalu diiringi oleh tingginya pertumbuhan angkatan kerja. Diperkirakan angkatan kerja akan bertambah dari lebih kurang 73,9 juta orang pada tahun 1990 menjadi sekitar 99,1 juta pada tahun 2000. Ini berarti pertumbuhan angkatan kerja pada kurun waktu tahun 1990-2000 rata-rata akan mencapai angka pertumbuhan sebesar 3,1 %. Dengan demikian, maka angkatan kerja pada pelita VI saja bertambah sebesar 12,6 juta orang dalam kurun waktu 5 tahun. Dengan demikian, maka pada tahun 1998 ini, angkatan kerja Indonesia diperkirakan akan berjumlah 93,8 juta orang. (Swasono, Yudo, 1994)

3. Kualitas Angkatan Kerja.

Berdasarkan keadaan tahun 1990, data statistik tentang komposisi angkatan kerja berdasarkan jenjang pendidikan memperlihatkan angka sebagai berikut :

- a. Berpendidikan SD ke bawah 56,4 juta orang atau 76,3 %

- b. SLTP 6,8 juta orang atau 9,2 %
 - c. SLTA 9,3 juta orang atau 12,6 %
 - d. Perguruan Tinggi 1,5 juta orang atau 2 %.
- (Swasono, Yudo, 1994)

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini dikemukakan data dari beberapa negara, sebagai berikut :

Jepang th 1945 (53 tahun yang lalu) 3,5 % dari jumlah penduduknya adalah Sarjana

Korea Selatan tahun 1967 (21 tahun yang lau) 6,5 % dari jumlah penduduknya adalah Sarjana

Sedangkan Indonesia , pada tahun 1993 (5 tahun yang lalu) hanya 1,8 % dari jumlah penduduknya yang sudah sarjana .

(Burhan, Moh, 1994)

Selanjutnya, sebagai bahan pemikiran, berikut ini dikemukakan beberapa catatan statistik tentang beberapa keadaan di Indonesia berdasarkan keadaan tahun 1993:

- Angka inflasi di Indonesia 9,8 %, merupakan angka tertinggi di Asean dan nomer 4 tertinggi dilingkungan negara APEC
 - Pendapatan perkapita sebesar USD 751, terendah di Asean dan nomer 2 terendah dilingkungan APEC
 - Hutang luar negeri USD 90 milyar, tertinggi di Asean dan nomer 6 tertinggi dilingkungan APEC.
- (Sudarijanto, Cacuk:1995)

Selanjutnya dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kesegaran Jasmani Depdikbud sebagai berikut ;

- 5,9 % pelajar usia 16-19 tahun memiliki tingkat kesegaran jasmani dalam kategori kurang dan kurang sekali
 - 37 % pelajar usia 13-15 tahun memiliki tingkat kesegaran jasmani dalam kategori kurang dan kurang sekali
 - Tidak satu persenpun para pelajar yang berusia 13-19 tahun yang memiliki tingkat kesegaran jasmani dalam kategori baik sekali
 - Hanya 11 % pelajar usia 16-19 tahun yang memiliki tingkat kesegaran jasmani dalam kategori baik.
- (Sumber : Kantor Menpora :1997)

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa kualitas angkatan kerja Indonesia sangat rendah. Dengan rendahnya kualitas angkatan kerja Indonesia tersebut, maka kualitas produk yang dihasilkan dan tingkat produktivitas angkatan kerja akan menjadi rendah pula. Kondisi yang demikian pada dasarnya merupakan suatu signal ,bahwa dalam menghadapi era perdagangan bebas pada awal abad 21 mendatang, bangsa Indonesia mempunyai beban dan tantangan yang cukup berat. Sementara itu, kondisi perekonomian Indonesia dan perkembangan sektor industri yang diharapkan mampu berkontribusi secara lebih berarti dalam upaya pemecahan masalah ketenagakerjaan, berada dalam kondisi yang cukup memprihatinkan. Di samping itu, tingkat ketergantungan Indonesia terhadap bantuan luar negeri yang sangat tinggi, menempatkan Indonesia pada posisi yang sulit dan sempit untuk dapat secara lebih leluasa mengambil kebijaksanaan dalam rangka penataan perekonomian bangsa.

Dengan gambaran di atas, sudah jelas dunia pendidikan di Indonesia sebagai sentral peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) akan mengalami masa-masa sulit, karena terbatasnya jangkauan serta semakin sempitnya ruang gerak yang dimiliki. Dengan kondisi yang demikian, sudah pasti banyak program-program yang tertunda, bahkan sama sekali dihilangkan. Ini berarti upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang seharusnya mengalami percepatan (akselerasi) akan berubah menjadi perlambatan sebagai akibat beban yang terlalu berat dan gesekan yang cukup besar, ditambah dengan kecepatan awalnya yang memang kecil, sementara lintasan untuk memperoleh percepatan bukan hanya tidak rata, tetapi juga dihadang oleh tanjakan dengan sudut yang cukup besar.

Dengan kondisi yang demikian kita mengalami dilema yang cukup rumit. Disatu sisi, kita harus memberikan percepatan terhadap proses peningkatan kualitas SDM yang memang terendah dikalangan negara-negara Asean, sedangkan keadaan tidak memungkinkan untuk itu. Sementara dari sisi lain, masuknya abad ke 21 dimana dimulainya gendang perdagangan bebas yang penuh dengan kompetisi, tidak dapat ditahan atau diperlambat. Namun demikian, dilema itu bukanlah berarti dikotomi. Kita masih dapat menemukan alternatif lain, yaitu dengan menyusun skala prioritas yang strategis.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dalam kondisi yang serba terbatas ini, maka langkah yang diperlukan dalam dunia pendidikan adalah menyusun skala prioritas melalui suatu analisis yang mendasar, tajam dan berorientasi pada masa depan. Langkah kedua adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan melalui perencanaan dan pengawasan yang lebih ketat. Pemanjapan kurikulum dan optimalisasi pemanfaatan tenaga dosen sesuai dengan tuntutan kurikulum.

**D. URGENSINYA PROGRAM MAGANG
BAGI MAHASISWA/LULUSAN.**

1. Mengaplikasikan teori untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan yang sesungguhnya.
2. Memperoleh keterampilan bekerja (okupasi)
3. Pembentukan sikap dan perilaku (bekerja) dalam situasi yang sesungguhnya.
4. Pembentukan kemampuan kerjasama dalam suatu tim (learning to live together)
5. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
6. Meningkatkan motivasi belajar.
7. Meningkatkan motivasi berprestasi.
8. Belajar untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam suasana yang sesungguhnya.
9. Sebagai sarana untuk menguji sasaran/tujuan karier secara realitas.
10. Untuk memperoleh pengalaman kerja.
11. Untuk memperoleh umpan balik terhadap kesiapan diri untuk memasuki pasar kerja.
12. Sebagai arena latihan untuk mempersiapkan diri secara konkrit untuk memasuki pasar kerja.
13. Untuk mengetahui perkembangan tuntutan dunia kerja.

F. PENTINGNYA PROGRAM MAGANG BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI.

1. Mempermudah upaya pembentukan dan peningkatan hubungan kerja sama antara dunia usaha dan industri dengan lembaga pendidikan tinggi.
2. Memperoleh akses informasi penguji dunia kerja nyata bagi out-put yang dihasilkan.
3. Memperoleh umpan balik dari dunia kerja terhadap kurikulum suatu lembaga pendidikan tinggi.
4. Membuka kesempatan bagi dosen untuk berinteraksi dengan dunia usaha dan industri.
5. Membangkitkan semangat partisipasi alumni untuk memberikan dukungan terhadap almamater.
6. Sebagai sarana promosi sumber daya dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan tinggi.
7. Sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk membentuk persepsi yang positif terhadap suatu lembaga pendidikan tinggi dalam artian yang seluas-luasnya.
8. Kesempatan/peluang bagi perguruan tinggi untuk menguji keunggulan kurikulum yang dikembangkan.
9. Kesempatan/peluang bagi perguruan tinggi untuk mempelajari perkembangan dunia usaha dan industri.
10. Kesempatan/peluang bagi perguruan tinggi memanfaatkan sarana dan fasilitas yang dimiliki dunia usaha dan industri untuk mempersiapkan mahasiswa dan alumni memasuki dunia kerja.

G. KEUNTUNGAN PROGRAM MAGANG BAGI DUNIA USAHA DAN INDUSTRI

1. Dapat memberikan masukan atau gagasan baru yang bermanfaat bagi kepentingan perusahaan dan dunia industri.
2. Kesempatan untuk merekrut tenaga kerja yang profesional.
3. Menghemat waktu dan biaya untuk pelatihan karyawan baru.
4. Sarana promosi perusahaan
5. Kesempatan untuk menjalin dan meningkatkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan perguruan tinggi.
6. Sebagai unjuk nyata tanggung jawab dunia usaha dan industri terhadap dunia pendidikan.
7. Kesempatan untuk memperoleh tenaga kerja jangka pendek yang berkualitas.
8. Meningkatkan citra perusahaan.
9. Memberikan kesempatan pada karyawan perusahaan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan-perkembangan baru dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

H. PROGRAM MAGANG, LANDASAN DAN KENDALA

Menyadari akan pentingnya tanggung jawab bersama terhadap pendidikan nasional, maka pemerintah melalui Departemen Tenaga Kerja dan dunia usaha melalui Kamar

Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia telah merintis Program Pemagangan yang dituangkan dalam surat keputusan bersama No: Kep.139/Men//1990 dan No: Skep/046/DPH/II/90 yang kemudian disempurnakan dengan surat keputusan bersama No: Kep.515/A/MEN/1991 dan No: Kep.1000/A/BP/1992.

(Sumber : Diah, Mohammad : 1995)

Dalam surat keputusan bersama tersebut, telah digambarkan betapa sulitnya mengatasi masalah pengangguran dan kebutuhan tenaga yang siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pembangunan nasional. Aspek yang sangat penting dalam surat keputusan tersebut, adalah kesepakatan dalam memandang dunia pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri.

Namun demikian, dalam merealisasikan surat keputusan bersama tersebut, masih ditemui kendala-kendala yang dapat menghambat pelaksanaan program magang. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain:

1. Perbedaan kondisi perusahaan
2. Belum adanya kesamaan visi dan persepsi tentang pentingnya program magang
3. Kesan dari dunia usaha dan industri yang memandang program magang merupakan beban dari dunia usaha, dengan alasan : dunia usaha harus menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, harus menyediakan tenaga pembimbing dan terganggunya mekanisme dan kecepatan kerja yang berpengaruh pada percepatan produksi.
4. Kerjasama perguruan tinggi yang belum terbentuk dengan baik.
5. Perbedaan antara dunia usaha dan industri yang tersedia di daerah dengan spesifikasi ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan suatu program studi.

6. Terbatasnya dunia usaha industri yang tersedia.
7. Banyaknya dunia usaha dan industri yang masih bersifat tertutup, sehingga sulit untuk memperoleh akses informasi.
8. Kurangnya dukungan secara moril dan politis dari pemerintah daerah.
9. Terbatasnya informasi yang akurat pada pusat-pusat informasi tentang dunia usaha dan industri yang ada di daerah.

H. LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS PELAKSANAAN PROGRAM MAGANG

1. Rumuskan tujuan, organisasi dan mekanisme program magang dengan jelas
2. Sosialisasikan visi dan misi serta tujuan program magang kepada semua pihak yang terkait.
3. Yakinkan semua pihak yang terkait, bahwa program magang selain merupakan realisasi dari tanggung jawab bersama untuk keberhasilan dunia pendidikan, juga akan memberikan manfaat yang besar pada semua pihak yang terkait.
4. Identifikasi perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang mempunyai potensi untuk pelaksanaan program magang.
5. Lakukan survey terhadap perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang telah diidentifikasi untuk pelaksanaan program magang.

6. Lakukan pendekatan terhadap perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang telah diidentifikasi untuk pelaksanaan program magang.
7. Presentasikan: visi, misi, tujuan, organisasi, mekanisme, dan keuntungan program magang.
8. Rekrut mahasiswa/alumni yang kualified.
9. Lakukan pelatihan bagi mahasiswa yang telah direkrut untuk mengikuti program magang.
10. Lakukan orientasi lapangan.
11. Susun secara bersama antara perguruan tinggi dengan penanggung jawab program magang diperusahan atau instansi tentang bentuk-bentuk kegiatan dan kalender kegiatan program magang.
12. Rencanakan bentuk dan instrumen evaluasi program magang.
13. Informasikan hasil evaluasi kepada semua pihak yang terkait
14. Pada akhir program magang, berikan penghargaan pada tempat pelaksanaan program magang.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Teknologi masa yang akan datang akan semakin syarat dengan muatan ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kebutuhan tenaga kerja yang menguasai teknologi semakin sangat diperlukan, sehingga fungsi teknologi dalam rangka optimalisasi efisiensi dan efektifitas dalam berbagai aspek kehidupan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dalam kaitan ini, dunia perguruan tinggi perlu melakukan antisipasi terhadap perkembangan tersebut serta melakukan berbagai tindakan konkrit, sehingga output yang dihasilkan tidak hanya memiliki kualitas yang tinggi dalam bidang studinya, tetapi juga memiliki pemahaman dan wawasan tentang teknologi dalam artian luas. Hal ini perlu ditekankan, karena pada kenyataannya, teknologi tidak hanya sebagai suatu instrumen untuk mempermudah berbagai proses, tetapi juga merupakan suatu instrumen untuk melipatgandakan kompetensi insani.

- b. Persaingan yang semakin ketat, akan memicu perkembangan iptek, terutama oleh dunia industri. Perkembangan Iptek tidak lagi akan berurut secara tradisional, tetapi akan lebih cenderung mengalami lompatan-lompatan strategis yang lebih berorientasi pada upaya penguasaan pasar. Dalam kaitan ini, perguruan tinggi sudah seharusnya melakukan antisipasi sedini mungkin, sehingga output yang dihasilkan merupakan tenaga kerja yang memang diperlukan oleh para pelanggan. Ini berarti konsep pendidikan Link and Match tidak hanya semakin perlu ditingkatkan, tetapi semakin memerlukan kecermatan dan analisis yang luas dan tajam terhadap trend perkembangan permintaan itu sendiri.

- c. Keahlian akan berkembang berdasarkan kesempatan dan kemampuan prestasi yang lebih dipicu oleh tantangan permintaan pasar. Dalam kaitan ini, sudah bukan waktunya lagi perguruan tinggi menempatkan dirinya sebagai suatu areal yang steril dari pengaruh-pengaruh perkembangan dari luar. Perguruan tinggi pada masa yang akan datang, tidak hanya harus lebih membuka diri, tetapi bahkan harus selalu siap dan aktif untuk ambil bagian dalam berbagai kompetisi yang selalu ditawarkan oleh perkembangan itu sendiri.
- d. Dalam era globalisasi, interdependensi perekonomian bangsa-bangsa akan semakin kuat. Gejolak internal suatu negara, akan mempengaruhi keadaan negara lain di kawasan tertentu. Dalam kaitan ini, maka kebijaksanaan pembangunan nasional akan semakin dipengaruhi oleh perkembangan eksternal. Negara-negara yang menjalankan pola pembangunan yang bersifat konvensional yang kaku terhadap penyesuaian-peryesuaian perkembangan eksternal, akan semakin terkebelakang dalam persaingan global. Kecendrungan yang demikian perlu diantisipasi melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan nasional.
- e. Tantangan yang sangat mendasar dalam era globalisasi, adalah bagaimana mengembangkan dan mengimplementasikan pendekatan yang terintegrasi dalam perencanaan pendidikan yang berorientasi jauh kedepan, dengan memperkirakan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi.
- f. Untuk menjembatani kesenjangan yang terjadi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, maka program magang merupakan salah satu alternatif yang strategis yang perlu diterapkan untuk seluruh program studi yang ada pada setiap perguruan tinggi.

2. Saran

- a. Jadikan program magang sebagai program wajib yang harus dilakukan oleh mahasiswa
- b. Namun sebelumnya lakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk pelaksanaan program magang.
- c. Rumuskan tujuan, organisasi dan mekanisme program magang dengan jelas
- d. Sosialisasikan visi dan misi serta tujuan program magang kepada semua pihak yang terkait.
- e. Yakinkan semua pihak yang terkait, bahwa program magang selain merupakan realisasi dari tanggung jawab bersama untuk keberhasilan dunia pendidikan, juga akan memberikan manfaat yang besar pada semua pihak yang terkait.
- f. Identifikasi perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang mempunyai potensi untuk pelaksanaan program magang.
- g. Lakukan survey terhadap perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang telah diidentifikasi untuk pelaksanaan program magang.
- h. Lakukan pendekatan terhadap terhadap terhadap perusahaan-perusahaan dan lembaga/intansi baik pemerintah maupun swasta yang telah diidentifikasi untuk pelaksanaan program magang.
- g. Rekrut mahasiswa/Alumni yang kualified dan berikan pelatihan untuk mengikuti program magang

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam, F. Gerard, *The Business Forecasting Revolution, Nation Industry, Firm*, Oxford University Press, New York, 1986.
- Burhan, Moh, *Pelatihan Manager Program Kewirausahaan, PJK UNRI dan HEDS Project*, 1994
- Cateora, Philip R, *International Marketing, Inc Illionis & Toppan Coy*, Tokyo, 1987.
- Diah, Mohammad, *Manfaat Pemagangan Bagi Perguruan Tinggi*, PJK UNRI, 1995
- Djoyo Negoro, Wardiman, (Mendikbud RI), *Pengarahannya Rakerda Depdikbud*, 1998.
- Kantor Menpora, *Antisipasi Pembangunan Olahraga Abad 21*, Kantor Menpora, Jakarta, 1997
- Ohmae, Kenichi, *Triad Power, The Coming of Global Competition*, The Free Press, New York, 1985.
- Sekretaris Negara, Kepres, no: 43, Tahun 1984*, Jakarta Sesneg. 1984
- Soedijarto, *Menuju Sistem Pembibitan yang Mantap Untuk Prestasi Olahraga Internasional*, Jakarta, Depdikbud, Dirjen diklusepora, 1993.
- Soehendro, Bambang, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005*, Dirjendikti Depdikbud, Jakarta, 1996.
- Sudarjanto, Cacuk, *Kenampuan Cendikiawan Dalam Mendukung Tri Sukses Golkar (Kepemimpinan dan Manajemen Nasional)*, Diklat Karsinal Cendikiawan Golkar TK Pusat, Jakarta, 1995.
- Swasono, Yudo, *Perencanaan Tenaga Kerja Nasional, Daerah dan Sektoral Badan Rencana Pengembangan Tenaga Kerja*, Depnaker, Jakarta 1994.